



**PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA DINI**

**THE APPLICATION OF STORYTELLING METHODS IN IMPROVING EARLY
CHILDHOOD LINGUISTIC INTELLIGENCE**

A. Sriwahyuni B¹, Herlina^{2*}, Muhammad Yusri Bachtiar³, Wahira⁴

^{1,2,3,4} Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: sriwahyunibahdang83@gmail.com¹, herlina@unm.ac.id², m.yusri@unm.ac.id³, wahira@unm.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 20, 2024
Revised December 28, 2024
Accepted January 10, 2025
Available online January 15, 2025

Kata Kunci:

Storrytelling, Kecerdasan
Linguistik, Anak Usia Dini

Keywords:

*Storrytelling, Linguistic
Intelliaence. Early Childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan 1 reduksi data, display data, verivikasi dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan meode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik usia 5-6 tahun., (2) Faktor pendukung penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik usia 5-6 tahun yaitu besarnya semangat guru dalam berstorytelling, antusias anak dan tersedianya sarana bercerita. Sebagai kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak dapat di tingkatkan dengan aktivitas tanya jawab seputar cerita yang didengar dan meminta anak untuk menceritakan kembali cerita atau kisah yang didengar menggunakan bahasa atau kalimatnya sendiri, selain itu anak juga bisa menanyakan kosakata yang kurang dimengerti dalam cerita yang didengar.

ABSTRACT

This study aims to find out the description of the storytelling method in increasing children's linguistic intelligence, to find out the supporting and inhibiting factors of the storytelling method in improving children's linguistic intelligence. This research is a qualitative descriptive research. The data was analyzed with 1 data reduStorrytelling, Linguistic Intelligence, Early Childhood action, data display, verification and conclusion drawn. The results of the study showed that (1) The application of storytelling methods in increasing linguistic intelligence at the age of 5-6 years., (2) The supporting factors for the application of the storytelling method in improving linguistic intelligence at the age of 5-6 years are the great enthusiasm of teachers in storytelling, children's enthusiasm and the availability of storytelling facilities. In conclusion, children's speaking skills can be improved by asking and answering activities about the stories they hear and asking children to retell stories or stories they hear using their own language or sentences, besides that children can also ask vocabulary that is not understood in the stories they hear.

PENDAHULUAN

Anak yang mengalami banyak kesalahan dalam menyampaikan kata atau kalimat dapat dipandang negatif sehingga akan sulit untuk mencari teman bermain. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Widayati, S. & Widijanti dalam (Delima, Suhaimi and dkk, 2022) bahwa anak yang mengalami kekurangan dalam hal berbahasa akan cenderung pendiam di dalam lingkungan sosialnya karena tidak dapat mengemukakan ide dan rencana baik secara simbolik maupun abstrak. Sehingga anak akan memiliki rasa percaya diri yang menyebabkan anak tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga malu untuk menunjukkan eksistensinya. Hal yang menyebabkan rasa

kurang percaya diri pada anak salah satunya disebabkan karena terbawa kebiasaan sejak kecil dan kurangnya kemampuan berbicara di depan umum. Kecerdasan linguistik akan selalu digunakan pada anak seumur hidupnya saat ia bersosialisasi. Dengan melatih kecerdasan linguistiknya sejak usia dini, maka kemampuan penggunaan bahasa pada anak dalam bersosialisasi akan baik dengan lisan maupun tulisan, selain itu akan menjadi lebih mudah dan jadi lebih baik.

Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memaknai, dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa anak mulai lahir. Cowley dalam (Peserta Workshop Naskah Pengembangan Pembelajaran Di TK, 2010) mengistilakan sebagai "brain wired for the task". Sementara Skinner mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak semenjak ia dilahirkan, namun aspek perkembangan khususnya perkembangan bahasa anak membutuhkan rangsangan/ stimulus dari lingkungan. Menurut Widayati, S. & Widijanti, bahwa Metode untuk meningkatkan kemampuan berbahasa salah satunya adalah membacakan cerita kepada anak/ Storytelling (Delima, Suhaimi and dkk, 2022). Cerita yang dipilih untuk melakukan Storytelling guna meningkatkan kemampuan berbahasa harus disesuaikan dengan tingkat usia serta kemampuan kognitif anak. Cerita yang disajikan hendaknya pendek dan mudah dipahami oleh anak, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu karena anak usia dini tidak dapat diam atau tidak dapat fokus pada suatu hal dengan waktu yang lama (Moeslihatoen, 2004). Kemampuan bahasa perlu dikembangkan sejak dini pada masa periode kritis (masa emas) perkembangan bahasa anak. Ketika kemampuan bahasa anak terhambat, maka dikhawatirkan akses anak terhadap ilmu dan informasi akan terhambat. Selain itu, lebih dari sebagai alat komunikasi, bahasa adalah cara mengungkapkan kreatifitas dan alat mengungkapkan pikiran, ide dan dari pikirannya. Maksudnya, setiap hasil pemikiran diungkapkan lewat bahasa sehingga hasil pemikiran tersebut menjadi bermakna, berkembang dan digunakan untuk memecahkan masalah. Sayangnya, stimulasi bahasa selama ini masih menggunakan cara konvensional, dan jauh dari suasana bermain. Penggunaan metode pembelajaran bahasa yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini khususnya di usia 5-6 tahun merupakan kunci keefektifan pembelajaran dimasa yang akan datang. Salah satu metode yang diasumsikan efektif dan sesuai dengan perkembangan anak adalah metode Storytelling. Metode ini merupakan salah satu model pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan sumber-sumber belajar sebagai alat untuk membantu anak dalam belajar.

Selain itu bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk pengembangan bahasa dan merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif karena melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Metode bercerita merupakan cara penyampaian sebuah materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Metode bercerita sering digunakan oleh guru untuk mengembangkan berbagai aspek pada diri anak dan dapat memberikan pesan edukatif serta menghasilkan bahasa yang benar dan bermakna pada anak. Cerita dapat merangsang imajinasi anak, selain itu cerita dapat membuat anak tidak hanya menyimak dan mendengarkan cerita tetapi juga membuat anak untuk senang bercerita.

Melalui bercerita anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi. Selain itu menurut Armstrong, salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu dengan metode bercerita atau mendongeng, karena bercerita bukan hanya kegiatan yang bersifat hiburan bagi anak-anak melainkan sebuah kegiatan yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan berbagai pengetahuan anak. Penggunaan metode bercerita pada pendidikan anak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangannya (Hadi, 2018). Hal senada juga diungkapkan oleh Ningrostiti (2018) bahwa Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan berbahasa anak adalah dengan menerapkan metode Storytelling dalam kegiatan pembelajaran. Dia juga mengemukakan bahwa bercerita dengan anak adalah metode yang sangat baik dalam Pendidikan (Delima, Suhaimi and dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurliah Syarifuddin, 2017) dengan judul "Pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul Khaerat kota Makassar". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pra eksperimen Sedangkan desainnya menggunakan one group pre-test-post-test. Dalam one group pre-test-post-test terdapat pre-test sebelum diberi perlakuan. Dan penelitian memberikan hasil yang positif dari penelitian Tindakan dapat diketahui terdapat Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar. Dengan rata-rata hasil keterampilan berbicara peserta didik di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar pada kelompok eksperimen setelah diberikan pembelajaran menggunakan Model *Storytelling* meningkat dari 65% menjadi 72%. Dengan kata lain bahwa penggunaan model *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Namun penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada

aspek pencapaian hasil belajar secara kuantitatif saja. Perspektif dan pengalaman langsung anak sebagai subjek didik masih sangat jarang tergali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penggunaan metode Storytelling terhadap kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah gambaran metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak, faktor pendukung metode storytelling dapat meningkatkan kemampuan linguistik anak dan faktor penghambat metode storytelling dapat menghambat kemampuan linguistik anak.

Berdasarkan sumber pengambilan data dalam penelitian ini, menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif dan study dokumentasi berupa RPPH, foto, dan video pembelajaran maupun penggunaan instrument pengukuran lainnya yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri Peneliti sebagai pihak perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, serta penafsir data. Untuk menjaga Tingkat objektivitas penelitian sebagai instrument pendukung penelitian lainnya berupa: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengelola data-data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi dan study dokumentasi yang dilakukan dalam hubungannya dengan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah melakukan kegiatan proses analisis data. Hal ini ditujukan untuk memilah data-data yang telah terkumpul pada saat penelitian dilaksanakan. Menurut Sugiono (Sugiono, 2010) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1.Reduksi Data

Saat pengambilan data dilapangan dengan mewawancarai sumber data utama, peneliti mencatat, merekam semua jawaban yang dikemukakan oleh sumber data, beragam data yang penulis peroleh. Ada jawaban yang sama, ada juga jawaban yang berbeda terhadap setiap pertanyaan yang diajukan (Sugiono, 2010)

Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan analisis dengan mereduksi data, yakni merangkum semua hasil wawancara, hasil observasi dan study dokumentasi, kemudian memilah dan mengambil hal-hal yang pokok, yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti dengan berdasarkan pada indikator yang dikembangkan dalam pedoman wawancara yang terkait dengan bagaimana storytelling dalam meningkatkan kemampuan linguistik anak.

2.Menyajikan Data (*Display Data*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Setelah mereduksi data sesuai dengan hal-hal yang pokok yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji. Langkah selanjutnya adalah peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, artinya setiap fakta dan informasi yang didapatkan yang terjadi ataupun yang ditemukan oleh peneliti kemudian dinarasikan dan diberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. (Sugiono,2008)

Hal ini dilakukan untuk memberika pemahaman kepada peneliti mengenai fenomena yang terjadi, setelah itu peneliti merencanakan Tindakan selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan terhadap fenomena tersebut. Data diolah dengan Menyusun atau menyajikan data kedalam matriks yang sesuai dengan keadaan data yang berkenaan dengan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak.

3.Verifikasi data dan Penarikan kesimpulan

Verifikasi Data, pemeriksaan tentang kebenaran laporan/ Pernyataan responden. Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama kali memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, kesimpulan dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat naratif. Setelah data disajikan dan diverifikasi dalam bentuk naratif berdasarkan pemaknaan terhadap fenomena-fenomena yang

terjadi dilapangan. Langkah peneliti selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan pemaparan data tersebut. Penyimpulan data sesuai fokus masalah. Kesimpulan yang diajukan sekaligus sebagai temuan penelitian (Sugiono 2008:345)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini

Gambaran Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak usia dini dapat diterapkan dengan membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan didalamnya. Penerapan storytelling dapat dikembangkan melalui bercerita kisah dongeng, fabel dan kisah legenda yang akan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan disekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa persiapan dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak telah dilakukan dari RPPH yang ada disekolah, didalamnya telah ada kegiatan bercerita dan tanya jawab seputar cerita yang didengar yang biasa dikenal dengan istilah pertanyaan pemantik dari guru. Adapun perlengkapan dan bahan mengajar berupa buku dongeng dan boneka tangan yang sudah ada disekolah.

Terkait dengan penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak dalam hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru menyatakan bahwa:

“Storytelling merupakan suatu kegiatan bercerita yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada anak , dengan menggunakan suara yang lantang, gerakan tubuh serta mimik wajah yang menggambarkan isi cerita. Storytelling juga merupakan kegiatan bercerita yang sangat bagus untuk anak karena memberikan pesan moral dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang positif. Storytelling juga bermamfaat untuk membangun imajinasi anak dalam artian seolah-olah anak ada dalam cerita yang dibacakan..”(HS, 17 Mei 2024)”

Berdasarkan hasil pernyataan salah satu guru dapat disimpulkan bahwa Storytelling merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada anak , dengan menggunakan suara yang lantang, gerakan tubuh serta mimik wajah yang menggambarkan isi cerita, Storytelling juga merupakan kegiatan bercerita yang sangat bagus untuk anak karena dapat memberikan pesan moral dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat positif. Kegiatan Storytelling juga bermamfaat untuk membangun imajinasi anak .

Hasil wawancara dengan guru tersebut senada dengan wawancara dengan salah satu guru yang lain yaitu sebagai berikut:

“Storytelling merupakan kegiatan yang menarik dan sangat efektif penggunaannya, karena pada dasarnya anak suka dengan kegiatan mendengarkan cerita terutama fabel karena terdapat tokoh binatang didalamnya. Selain itu storytelling juga bertujuan untuk melatih kongsengtrasi anak.” (NM, 28 Mei 2024)

Sehubungan dengan hasil wawancara dengan wali kelas Klp B2 dapat dilihat bahwa metode storytelling merupakan aktifitas yang menarik dan efektif karena anak suka dengan kegiatan mendengarkan cerita terutama seperti fabel, karena terdapat tokoh binatang didalam cerita itu. Kegiatan storytelling juga bertujuan untuk melatih kongsengtrasi anak.

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti kemudian melakukan triangulasi dengan dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Storytelling merupakan kegiatan bercerita yang bermakna bagi anak dan dari kisah yang dibacakan tadi anak dapat memetik nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, dari kegiatan storytelling anak dapat berimajinasi dan dari imajinasi itu anak dapat menjadi kreatif. Selain itu storytelling merupakan kegiatan yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan karena tidak membutuhkan kurikulum dan persiapan khusus dalam pelaksanaannya” (AM, 3 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, maka ditarik simpulan bahwa storytelling merupakan kegiatan yang banyak mamfaatnya bagi anak karena melauai cerita yang didengar anak dapat berkreasi dan mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian anak. Selain itu informan juga menjelaskan bahwasanya storytelling merupakan kegiatan yang sangat mudah dilaksanakan karena tidak membutuhkan persiapan dan kurikulum khusus.

Selanjutnya hasil telaah dokumentasi menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan dalam penerapan metodestorytelling telah dilakukan dari RPPH yang ada disekolah didalam nya telah ada jenis-jenis cerita yang akan dibacakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dengan beberapa informan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa storytelling merupakan kegiatan bercerita yang menarik dan banyak mamfaat nya bagi anak seperti dapat melatih kongsengtrasi anak, melatih imajinasi dan kreatif anak dan di dalam

kegiatan storytelling juga banyak nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dipetik. Selain itu kegiatan storytelling juga sangat mudah dilakukan dan tidak membutuhkan persiapan khusus dan kurikulum khusus dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya indikator mengenai kecerdasan linguistik anak yang akan ditingkatkan dalam kegiatan storytelling meliputi kemampuan Mendengar atau Menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun karena pembatasan aktivitas membaca dan menulis ditingkat, maka penulis akan fokus pada kemampuan menyimak atau mendengar dan kemampuan berbicara saja.

Sehubungan dengan peningkatan kecerdasan linguistik anak, peneliti melakukan observasi yang menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik dimiliki setiap anak namun dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Terkait dengan kecerdasan linguistik dalam hal ini kemampuan anak dalam menyimak atau mendengar, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa:

"Dalam kegiatan bercerita anak-anak biasanya menyimak isi cerita dengan baik, tentunya kami sebagai guru harus bercerita dengan cara yang menarik agar dapat mencuri perhatian anak selain itu pemilihan cerita juga harus menarik dan mengikuti minat anak agar anak antusias dalam mendengar cerita yang dibawakan, karena anak yang menyimak cerita dengan baik akan memahami alur cerita yang didengarnya." (HS, 2024).

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa dalam meningkatkan kemampuan mendengar atau menyimak anak yang perlu diperhatikan adalah skill guru dalam bercerita dan menyampaikan makna dari cerita yang dibawakan, selain itu pemilihan cerita yang menarik juga dapat berpengaruh dalam kemampuan menyimak anak dalam artian guru harus mengetahui selera cerita yang diminati anak. Anak yang menyimak cerita dengan baik akan memahami alur cerita yang didengarnya. Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya yang menyatakan bahwa:

"kemampuan anak menyimak cerita itu berbeda-beda, ada yang menyimak sampai selesai ceritanya ada juga yang menyimak namun tetap bermain dengan temannya yang lain. Namun jika storytelling dilakukan dengan cara yang menarik dalam artian pengucapan artikulasi dan penekanan kalimat yang bagus serta ekspresi muka yang mengikuti naskah cerita biasanya anak akan antusias." (NM, 2024)

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan menyimak anak itu berbeda-beda, ada anak yang menyimak sampai akhir cerita namun ada juga anak menyimak namun tetap bermain dengan teman-temannya namun jika kegiatan bercerita itu disajikan dengan cara yang baik dan menarik maka anak-anak akan tertarik. Dengan kata lain kemampuan menyimak anak dapat ditentukan dari teknik atau cara guru menyampaikan cerita. Karena pada dasarnya anak sangat suka hal-hal yang menarik. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

"Kemampuan menyimak atau mendengar pada dasarnya sudah dimiliki anak sejak awal, namun terkadang ada anak yang tipe tidak bisa diam dan gampang bosan pada saat mendengarkan cerita maka dari itu guru harus memilih cerita yang singkat dan menarik. Namun jika guru membacakan cerita dengan cara yang menarik dan suara yang lantang maka anak-anak biasanya tertarik dan mendengarkan cerita dengan seksama sampai selesai selain itu anak yang menyimak cerita dengan baik biasanya akan memahami alur cerita dengan benar." (AM, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat bahwa kemampuan menyimak atau mendengar anak dalam storytelling itu ditentukan oleh cara guru dalam menyampaikan cerita yang harus menarik karena dengan cara penyampaian yang baik biasanya anak-anak sangat suka, dan anak yang menyimak cerita dengan baik akan memahami alur cerita dengan benar.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam kemampuan mendengar atau menyimak anak, skill atau keahlian guru dalam bercerita sangatlah diperlukan. Karena dengan skill yang dimiliki guru akan fokus dengan cerita yang didengar. Dan anak yang fokus menyimak cerita dengan baik akan memahami alur cerita dengan benar.

Selanjutnya indikator tentang kecerdasan linguistik dalam hal ini tentang kemampuan dalam berbicara. Adapun item pertanyaan adalah anak dapat mengulang kembali cerita yang sudah disengarkan menggunakan bahasa sederhana.

Terkait dengan kecerdasan linguistik yaitu kemampuan anak berbicara untuk melihat hal tersebut peneliti melakukan observasi selanjutnya hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara sudah ditunjukkan anak ketika mengikuti kegiatan storytelling karena setelah bercerita, guru biasanya melakukan tanya jawab dan meminta anak untuk mengulang kembali cerita yang sudah didengar menggunakan bahasa sederhana.

Selanjutnya sehubungan dengan kecerdasan linguistik dalam hal ini adalah kemampuan anak berbicara, untuk melihat hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan storytelling, selesai cerita kami bacakan, kami biasanya melakukan sesi tanya jawab kepada anak seputar cerita yang didengar, setelah itu kami juga meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah di dengar menggunakan kalimatnya sendiri. Karena kami yakin storytelling dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak dan memperkaya kosakata bagi anak, karena anak biasanya menanyakan kosakata yang tidak dimengerti.” (HS,2024).

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbicara yang terlihat adalah aktivitas tanya jawab seputar cerita yang didengar tadi dan merefleksi dengan cara mengulang kembali cerita yang sudah didengar dengan bahasa sederhana dan anak dapat memahami kosakata baru. Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya yang mengatakan bahwa:

“Jika kita ingin kemampuan berbicara anak meningkat, maka anak itu harus selalu dilibatkan dalam aktivitas bercerita karena melalui bercerita atau storytelling anak akan berinteraksi dengan gurunya dalam kegiatan tanya jawab seputar cerita yang didengar. Anak juga biasanya diminta untuk mengulang Kembali cerita yang didengarnya menggunakan kalimatnya sendiri. Dan melalui storytelling akan banyak kosakata baru yang akan dikenal oleh anak.” (NM,2024)

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, dapat dilihat bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak yang terlihat adalah aktivitas tanya jawab yang dilakukan oleh guru seputar cerita yang disimak anak dan meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang didengar dengan bahasa sederhana serta kemampuan anak mengenali kosakata baru. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti kemudian melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara dengan kepala yang mengatakan bahwa:

“Kami memiliki strategi dalam bercerita yakni membacakan cerita secara berulang-ulang karena dengan cara itu anak biasanya lebih memahami alur cerita. Karena kemampuan berbicara anak dapat dilihat ketika anak itu mampu menjawab pertanyaan dari gurunya seputar cerita yang didengar, dan kemampuan anak dalam mengulang kembali cerita yang sudah didengar serta bertambahnya kosakata baru yang didapatkan dari cerita yang didengarkan yang dapat membantu anak dalam menumbuhkan keterampilan bernarasinya.” (AM,2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat bahwa kecerdasan linguistik pada kemampuan berbicara dapat dilihat melalui kemampuan anak untuk memahami alur cerita dan kemampuan anak dalam tanya jawab seputar cerita yang didengar serta kemampuan anak untuk mengulang kembali cerita yang didengarkannya serta bertambahnya kosakata baru yang dimiliki anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut berupa keterampilan berbicara, maka guru harus selalu menstimulasi anak dengan kegiatan tanya jawab diakhir cerita dan meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengar meskipun menggunakan kalimat sederhana karena dari kegiatan bercerita itu kosakata anak akan bertambah.

Jadi kesimpulan dari penerapan metode storytelling dalam peningkatan kecerdasan linguistik anak yaitu kecerdasan linguistik anak dapat ditingkatkan dengan metode storytelling karena kemampuan menyimak anak dapat distimulasi dengan membacakan cerita yang menarik dan skill bercerita yang bagus dengan penekanan suara dan mimik wajah yang bisa disesuaikan dengan isi cerita. Sedangkan pada kemampuan berbicara anak. dapat di tingkatkan dengan aktivitas tanya jawab seputar cerita yang didengar dan meminta anak untuk menceritakan kembali cerita atau kisah yang didengar menggunakan bahasa sederhana serta kemampuan anak dalam mengelola kosakata baru.

Faktor pendukung dan faktor penghambat metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak di kelompok B

Faktor pendukung penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak adalah hal-hal yang menunjang penerapan metode storytelling di Raudhatul Atfal Lapadde Mas.

Untuk melihat hal tersebut peneliti melakukan observasi terhadap hal-hal yang menunjang penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak di sekolah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang dapat mendukung penerapan metode storytelling di sekolah adalah semangat dan antusias guru dalam kegiatan storytelling dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sehingga membuat kegiatan storytelling menjadi lebih mudah” (HS,2024)

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa faktor pendukung penerapan metode storytelling dalam mengembangkan kecerdasan linguistik anak di Raudhatul Atfal Lapadde Mas adalah semangat dan antusias para guru dalam kegiatan storytelling artinya ada minat dan kemauan guru

dalam aktivitas storytelling, Selain itu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sehingga membuat kegiatan storytelling menjadi lebih mudah. Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh salah satu informan di yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung penerapan metode storytelling di Raudhatul Atfal Lapadde Mas adalah minat peserta didik yang tinggi ketika hendak dibacakan cerita oleh gurunya dan tersedianya berbagai buku cerita dongeng yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan storytelling” (NM,2024).

Berdasarkan informasi diatas dapat dilihat bahwa faktor pendukung penerapan metode storytelling adalah minat peserta didik yang serta tersedianya buku dongeng sebagai sumber belajar dalam kegiatan storytelling. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti kemudian melakukan triangulasi dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang dapat mendukung penerapan metode storytelling di sekolah adalah tersedianya sumber belajar berupa buku cerita dongeng yang akan mendukung terlaksananya kegiatan storytelling selain itu anak-anak suka dengan kegiatan storytelling “(AM,2024).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat bahwa faktor pendukung metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan berminatnya anak dengan kegiatan storytelling.

Dari hasil paparan yang telah dijelaskan oleh beberapa informan diatas dapat ditarik simpulan bahwa terdapat faktor pendukung dalam penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak antara lain: semangat guru dalam kegiatan storytelling ,dan minat peserta didik yang tinggi serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai .

Selanjutnya ada faktor penghambat penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Untuk melihat hal tersebut peneliti melakukan observasi terhadap hal-hal yang menghambat penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak di Raudhatul Atfal Lapadde Mas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru di Raudhatul Atfal Lapadde Mas yang menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak sudah banyak permainan baru yang menarik melalui tontonan video yang penyajiannya lebih menarik “(HS,2024).

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa faktor penghambat metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak sudah banyaknya permainan baru yang menarik melalui tontonan video yang penyajiannya lebih menarik .Pendapat senada juga disampaikan oleh informan yang ada di Raudhatul Atfal UMDI Lapdde Mas yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan storytelling memang menarik bagi anak, tapi jika dilakukan dengan durasi yang lama maka anak akan merasa bosan. Dan ini yang menjadi salah satu faktor penghambat metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak di Raudhatul Atfal Lapadde Mas.”(NM,2024).

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa faktor penghambat metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak di Raudhatul Atfal Lapadde Mas adalah anak gampang merasa bosan mendengarkan cerita dalam durasi yang panjang atau lama.

Untuk memperoleh keabsahan data,peneliti melakukan triangulasi dengan melakukan wawancara dengan kepala Raudhatul Atfal Lapadde Mas yang menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya semua anak memiliki kelebihan namun terkadang ada anak yang malu atau kurang percaya diri sehingga lebih memilih untuk diam pada saat aktivitas storytelling berlangsung”(AM,2024)

Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat bahwa faktor penghambat metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak adalah kurangnya percaya diri pada anak sehingga anak lebih memilih terdiam pada saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak sudah banyak permainan baru melalui tontonan video yang penyajiannya lebih menarik dan pada dasarnya anak gampang bosan mendengarkan cerita pada durasi yang lama serta kurangnya rasa percaya diri pada anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pembahasan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

Gambaran penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan Pendidikan yang paling mendasar bagi pembentukan sumber daya manusia di masa mendatang. Kualitas Pendidikan anak usia dini inilah yang nantinya akan menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Semakin berkualitas Pendidikan anak usia dini, maka semakin berkualitas juga sumber daya yang akan dihasilkan oleh generasi selanjutnya. Hal ini disebabkan karena masa usia dini merupakan ajang pembelajaran dan pembinaan manusia dalam menghadapi tantangan hidup agar mampu bertahan dalam berbagai situasi.

Sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar, pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi pondasi kuat untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak yang berupa kemampuan menyimak/mendengar, membaca. Adapun kemampuan menulis dan membaca akan diterapkan lebih kompleks pada tingkatan Pendidikan selanjutnya.

Storytelling merupakan kegiatan bercerita yang menarik dan banyak manfaatnya bagi anak. Dimana dalam kegiatan storytelling itu banyak nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dipetik. Selain itu kegiatan storytelling juga sangat mudah dilakukan dan tidak perlu kurikulum khusus dalam pelaksanaannya. *Storytelling* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Melakukan *storytelling* pada anak itu akan membantu mengajarkan anak untuk mendengar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan tulisan, serta memahami alur cerita.

Peningkatan kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan menstimulasi kecerdasan menyimak anak dengan membacakan cerita yang menarik dan diminati oleh anak dalam artian guru harus mengetahui jenis cerita apa yang disukai anak dan teknik bercerita yang bagus dengan penekanan suara dan mimik wajah yang bisa disesuaikan dengan isi cerita karena dengan penguasaan skill bercerita kita bisa menarik perhatian anak untuk lebih maksimal dalam menyimak cerita yang didengar. Sedangkan pada kemampuan berbicara anak, dapat ditingkatkan dengan aktivitas tanya jawab seputar cerita yang didengar dan meminta anak untuk menceritakan kembali cerita atau kisah yang didengar menggunakan bahasa sederhana atau kalimatnya sendiri, selain itu anak juga bisa menanyakan kosakata yang kurang dimengerti dalam cerita yang didengar. Dengan menjelaskan kosakata yang kurang dimengerti anak, maka setelah dijelaskan anak akan mengerti dan otomatis perbendaharaan kata anak juga akan meningkat.

Selain meningkatkan kecerdasan linguistik anak, storytelling juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, ini dapat dilihat ketika kita meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, maka anak akan antusias untuk ikut serta dalam menceritakan kembali isi ceritanya. Ini membuktikan bahwa rasa percaya diri anak bisa muncul melalui kegiatan bercerita.

Pada dasarnya kegiatan storytelling merupakan kegiatan yang diminati anak apalagi ketika penyampaian ceritanya dikemas menarik seperti keterampilan guru dalam memainkan mimik wajah, intonasi suara dan tekstur tubuh, biasanya anak sangat suka. Belum lagi kalau kita menggunakan boneka tangan dan atribut-atribut lainnya, anak akan merasa sangat bersemangat. Storytelling akan menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi anak jika kita sebagai guru memiliki keterampilan bercerita dan memfasilitasi semua sarana bercerita.

Pada kurikulum Merdeka tidaklah berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 13, dimana pada kurikulum Merdeka ini kegiatan storytelling merupakan bagian dari kegiatan pembuka pada proses belajar. Guru bisa menceritakan kisah pada anak lalu anak menyimak cerita, kemudian akan ada kegiatan tanya jawab dari guru biasa dikenal dengan istilah pertanyaan pemantik atau pertanyaan yang dapat merangsang kemampuan berpikir dan menjawab anak. Kegiatan tanya jawab itulah yang akan menjadi perangsang bagi anak dalam berbicara. Anak akan berbicara, berpendapat dan menuangkan ide-idenya melalui pertanyaan pemantik.

Perkembangan linguistik memerlukan proses yang konsisten dalam jangka waktu yang lama. Namun demikian pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan cara belajar anak usia dini yang dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Hal terpenting dalam perkembangan linguistik anak adalah stimulus yang diberikan pada anak dengan menggunakan metode storytelling. Pembelajaran storytelling dapat menstimulasi imajinasi anak dalam mengembangkan keterampilan social, kognitif dan Bahasa anak.

Faktor pendukung dan faktor penghambat metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak di kelompok B

Faktor pendukung metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak di sekolah yakni besarnya semangat guru dalam berstorytelling karena guru mengetahui banyak mamfaat yang dapat diperoleh dari akativitas tersebut. Selain semangat guru, minat anak juga merupakan faktor pendukung utama dalam penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak, karena antusias yang dimiliki anak merupakan suatu bukti bahwa anak tersebut mau berkembang dan belajar. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam bercerita juga merupakan faktor pendukung utama, karena akan menjadi bahan dan sumber media utama dalam bercerita.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak yaitu di era yang semakin maju ini sudah banyak tontonan baru yang lebih modern melalui tontonan video yang penyajiannya lebih menarik dan lebih diminati anak. Selain itu mendengarkan cerita dalam durasi yang lama akan membuat anak merasa bosan, untuk itulah kita harus memilih cerita yang ringkas dan menarik bagi anak, dan kurangnya rasa percaya diri anak juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode storytelling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Metode storytelling dapat meningkatkan Kecerdasan linguistik anak karena kemampuan menyimak anak dapat distimulasi dengan membacakan cerita yang menarik dengan skill bercerita yang bagus, karena dengan menyimak dengan baik maka anak akan mengerti tentang alur cerita. Sedangkan pada kemampuan berbicara anak, dapat di tingkatkan dengan aktivitas tanya jawab seputar cerita yang didengar dan meminta anak untuk menceritakan kembali cerita atau kisah yang didengar menggunakan bahasa sederhana serta kemampuan anak dalam mengelola kosakata baru. Storytelling merupakan metode yang efektif, menarik dan banyak mamfaatnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, dimana dalam kegiatan storytelling itu banyak nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dipetik.
2. Besarnya semangat guru dalam berstorytelling, minat anak dan tersedianya sarana bercerita juga merupakan faktor pendukung utama dalam storytelling. Ada juga faktor penghambat dalam penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak ini sudah banyak tontonan baru yang lebih modern melalui tontonan video yang penyajiannya lebih menarik. Selain itu mendengarkan cerita dalam durasi yang lama akan membuat anak merasa bosan, serta kurangnya rasa percaya diri anak juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode storytelling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2023) *Pengertian Observasi Menurut Para Ahli, Ciri-Ciri, Jenis, dan Tujuannya*, *liputan6.com*. Available at: <https://www.liputan6.com/hot/read/5294168/pengertian-observasi-menurut-para-ahli-ciri-ciri-jenis-dan-tujuannya> (Accessed: 5 July 2024).
- Akbar M.Pd.I, E. (2020) *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Aldita, P. (2023) *10 Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli - Adjar*. Available at: <https://adjar.grid.id/read/543779163/10-pengertian-wawancara-menurut-para-ahli> (Accessed: 5 July 2024).
- Ambarita, J. and Simanulang, P.S. (2023) *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pertama. Indramayu: penerbit Adab.
- Arif Muttaqin, L., Ardi, Relsas Yogica (2020) *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH Book Publisher.
- Astuti, W. (2018) *Bermain dan Kecerdasan Anak*. Pertama. Muhammadiyah University Press.
- Bercerita | EduChannel Indonesia* (2022). Available at: <https://educhannel.id/artikel/Bahasa-dan-Sastra-Indonesia/bercerita.html> (Accessed: 4 July 2024).
- Dahlia, L., Thamrin, M. and Ali, M. (2013) 'Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun TK Keranjik'. Available at: <https://www.neliti.com/id/publications/215384/kemampuan-berbicara-menggunakan-bahasa-indonesia-anak-usia-5-6-tahun-tk-keranjik>.
- Delima, Suhaimi and dkk (2022) 'Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Todler', *Jurnal Basicedu*, 6(1), pp. 1369–1375. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1672>.
- Fitrianto, Y. (2022) *mengembangkan Potensi peserta Didik Berbasisi Kecerdasan Majemuk*. Pertama. Adab.

- Hadi, G.K. (2018) 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 1 Banjarmasin', 5.
- Johan Setiawan, A.A. (2018) *Metodologi penelitian kualitatif*. 1st edn. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Katoningsih., Dr.S. (2021) *Keterampilan Bercerita*. 1st edn. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Madyawati, L. (2017) *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. 2nd edn. Kencana. Available at: 9786020895383, 6020895386.
- Mahrusillah. Muhammad (2022) *Fiqih Neurostorytelling*. Serang: A-Empat.
- Moeslihatoen (2004) *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta (2).
- Munafiah, N. (2018) *Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Multiple Intelligence*. pertama. mangku Bumi.
- Pengaruh Metode Storytelling Untuk Pengembangan Minat Baca dan Bahasa Anak Usia Dini - Kompasiana.com* (no date). Available at: https://www.kompasiana.com/alyasalzabilla/62a4d769bb44863b687b9702/pengaruh-metode-storytelling-untuk-pengembangan-minat-baca-dan-bahasa-anak-usia-dini#google_vignette (Accessed: 3 July 2024).
- Peserta Workshop Naskah Penngembangan Pembelajaran Di TK (2010) 'Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa Di Taman Kanak Kanak'. Depertemen pendidikan Nasional.
- Riadi, M. (2021). Karakteristik, Jenis dan Prosedur Penelitian Kualitatif'. Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2019/04/karakteristik-jenis-dan-prosedur-penelitian-kualitatif.html> (Accessed: 4 July 2024).
- Riadi, Mu. (2022). Storytelling (Pengertian, Jenis, Tahapan dan Manfaat)', 11 August. Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/storytelling-pengertian-jenis-tahapan-dan-manfaat.html> (Accessed: 3 July 2024).
- Rianasari, V.F. and Sulistyani, N. (2017) *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Pertama. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Soleha, U.H. (2024). Apa Itu Model, Metode, Pendekatan, dan Teknik atau Taktik'. Available at: <https://www.edukasiku.com/2019/08/apa-itu-model-metode-pendekatan-dan.html> (Accessed: 5 July 2024).
- Storytelling (Pengertian, Jenis, Tahapan dan Manfaat)' (2022), 8 November. Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/storytelling-pengertian-jenis-tahapan-dan-manfaat.html> (Accessed: 5 July 2024).
- Sugiono, P., Dr. (2010) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thabroni, G. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis', *serupa.id*, 7 February. Available at: <https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/> (Accessed: 3 July 2024).
- Verianti, W.A. (2023) *linguistik adalah Ilmu Bahasa, ini penjelasan, ciri dan cabangnya*. [https: linguistik adalah ilmu bahasa, ini penjelasan, ciri dan cabangnya - hot liputan6.com](https://linguistik.adalah.ilmu.bahasa,ini.penjelasan,ciri.dan.cabangnya-hot.liputan6.com) - Yahoo Search Results. Available at: <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E211US885G0&p=verianty%2Cw.a.2023.+linguistik+adalah+ilmu+bahasa%2C+ini+penjelasan%2C+ciri+dan+cabangnya.+https%3Alinguistik+adalah+ilmu+bahasa%2C+ini+penjelasan%2C+ciri+dan+cabangnya+-+hot+liputan6.com> (Accessed: 4 July 2024).
- Yogosara Lodewijk, D.P. (2022) *mengembangkan Potensi Kecerdasan Pada Anak Sebagai Optimalisasi kecerdasan Majemuk*. Guepedia.